

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP TUGAS AKADEMIK DAN ATRAKSI INTERPERSONAL SISWA TERHADAP GURU DENGAN REGULASI DIRI SISWA PROGRAM OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) SMA NEGERI 10 SAMARINDA

Puspita Anggraeni¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The National Science Olympiad Program (OSN) is one form of globalization development in education. OSN Improves the quality of education, especially in the fields of science and mathematics to be able to compete internationally. In teaching and learning activities in schools there is an interpersonal relationship between students to teachers and students' perceptions of academic assignments that are directly related to students themselves in achieving the desired goals and ideals. This study aims to determine the relationship between perceptions of academic assignments and connecting interpersonal students to teachers with self-regulation of OSN students of SMA Negeri 10 Samarinda. The sample of this study was 116th grade students of SMA Negeri 10 Samarinda and 116 students from 15-18 years old. The sampling technique is random sampling technique. Data collection was carried out using three measuring devices, namely Self Regulatory Scale (47 valid items, $r_{ix} = 0,000 - 0,0046$, $\alpha = 0,777$), Perception Scale of Academic Assignments (56 valid items, $r_{ix} = 0,000-0,035$, $\alpha = 0,902$), and Student Interpersonal Goal Scale Against Teachers (48 valid items, $r_{ix} = 0,000-0,039$, $\alpha = 0,903$). Data analysis uses multiple regression techniques. Based on data analysis, the following results are obtained (1) There is a positive and very significant relationship between perceptions of academic assignments and self-regulation ($r_{xy} = 0,581$, $p = 0,000$, and effective contribution 33.8%), (2) related to the relationship positive and very significant between interpersonal students towards teachers with self-requirements ($r_{xy} = 0,576$, $p = 0,005$, and effective contribution 32.2%), (3) related to a positive and very significant relationship between students and workers between teacher students with self-approval ($r_{xy} = 0,583$, $p = 0,000$, and effective contribution 34.0%).*

Keywords: *perception, academic assignments, interpersonal attractions, self-regulation, national science olympiad*

ABSTRAK. Program Olimpiade Sains Nasional (OSN) adalah salah satu bentuk perkembangan globalisasi dalam pendidikan. OSN bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam bidang sains dan matematika agar mampu bersaing di dunia internasional. Dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi hubungan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dan persepsi siswa terhadap tugas akademik yang secara langsung mempengaruhi regulasi diri siswa dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri siswa program OSN SMA Negeri 10 Samarinda. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 10 Samarinda berusia 15-18 tahun sebanyak 116 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga alat ukur, yaitu Skala Regulasi Diri (47 aitem valid, $r_{ix}=0,000 - 0,0046$, $\alpha=0,777$), Skala Persepsi Terhadap Tugas Akademik (56 aitem valid, $r_{ix}=0,000-0,035$, $\alpha=0,902$), dan Skala Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru (48 aitem valid, $r_{ix}=0,000-0,039$, $\alpha=0,903$). Analisis data menggunakan teknik regresi ganda. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut (1) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dan regulasi diri ($r_{xy}=0,581$, $p=0,000$, dan sumbangan efektif 33,8%), (2) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri ($r_{xy}=0,576$, $p=0,005$, dan sumbangan efektif 32,2%), (3) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri ($r_{xy}=0,583$, $p=0,000$, dan sumbangan efektif 34,0%).

Kata kunci: persepsi, tugas akademik, atraksi interpersonal, regulasi diri, olimpiade sains nasional

¹ Email: puspitaa@rocketmail.com

PENDAHULUAN

Dampak dari globalisasi adalah perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia yang tidak diperkirakan sebelumnya. Kemajuan kehidupan dalam berbagai hal tersebut seakan menuntut manusia harus menerima dan dapat mengikutinya. Soemantrie (2007) mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu hal yang sangat mudah dipengaruhi oleh globalisasi. Pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari dampak global tersebut. Berdasarkan *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh *The United Nations Development Program* (UNDP), *education index* dari 177 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 107 dalam bidang pendidikan (Soemantrie, 2007). Hal ini menyebabkan pemerintah Indonesia perlu merancang sistem pendidikan di Indonesia yang di dalamnya memuat unsur-unsur yang dapat memajukan pendidikan Indonesia itu sendiri serta dapat membuat pendidikan lebih berkualitas dan dapat berkompetisi dengan negara lain yang lebih maju. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyelenggarakan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan program Olimpiade Sains Nasional (OSN).

Tujuan dari SMA bertaraf internasional adalah menyiapkan sekolah agar mampu bersaing minimal setara dengan sekolah internasional. Sedangkan tujuan dari sekolah OSN adalah untuk menyiapkan siswa secara akademik dalam berpartisipasi mengikuti olimpiade tingkat nasional maupun internasional dengan pelatihan dan pembelajaran yang meningkatkan dan menggali potensi siswa dalam bidang sains dan matematika.

Menurut Ormrod (2009) hal yang dapat menjadikan siswa dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya adalah dengan mengarahkan diri dan perilaku untuk mencapai tujuan tersebut yang disebut dengan regulasi diri. Regulasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Belajar merupakan proses yang ditempuh dalam kurun waktu tertentu yang tidak dapat ditentukan bahkan bertahun-tahun atau sepanjang hidup manusia. Belajar membutuhkan perilaku yang konsisten dan terarah dari siswa agar tujuan dari belajar itu sendiri dapat dicapai. Banyak siswa sekolah menengah yang belum memiliki regulasi diri yang maksimal dalam belajar secara stabil karena di sekolah menengah banyak terjadi krisis motivasi dan sulitnya pengaturan diri terhadap tugas yang harus dikerjakan, waktu bermain, serta orientasi masa depan yang belum terarah. Banyak remaja yang kurang memperhatikan kegiatan belajar dan mengajar di kelas, tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, dan belajar yang hanya pada saat mendekati ulangan.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana banyak perubahan dan penyesuaian terjadi seputar keadaan fisik, kognitif dan psikososial. Dari segi psikososial, lingkungan berperan penting dalam kehidupan remaja. Keluarga dan teman sebaya memberi pengaruh yang besar terutama pada keputusan-keputusan yang akan diambil remaja. Karakteristik remaja yang demikianlah yang mempengaruhi bagaimana remaja memutuskan tentang tujuan hidupnya, pendidikan, dan persepsi tentang suatu hal melalui lingkungan pergaulannya.

Siswa dapat mencapai keinginannya dalam bidang akademik apabila siswa tersebut menentukan sasaran atau standar yang sesuai dengan kemampuan. Sasaran yang ingin dicapai siswa tersebut dalam belajar, maka siswa tersebut akan terdorong untuk mengasah kemampuannya dengan berusaha maksimal sehingga mencapai prestasi yang memuaskan. Siswa akan melakukan cara-cara yang dapat mempermudah mencapai sasaran tersebut, seperti pengaturan diri dan pengaturan waktu agar ia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kehadiran tugas sekolah adalah salah satu cara agar kegiatan belajar berjalan dinamis dan berperan penting dalam regulasi diri. Tugas yang dihadapi siswa sangatlah beragam. Slameto (2010) mengemukakan bahwa mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes, ulangan atau ujian yang diberikan guru, termasuk juga membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada di dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Selain soal-soal tes atau ulangan, siswa juga dihadapkan pada tugas-tugas akademik dalam bentuk lain, seperti membuat *power point* dan presentasi, membuat makalah, membuat ringkasan, mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa), serta mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) pada setiap materi pelajaran.

Siswa memiliki persepsi tersendiri mengenai isi tugas dan tuntutan kemampuan yang diberikan oleh guru mereka. Menurut Dimiyati (2006) adanya persepsi tentang sesuatu, mengakibatkan sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Luyten, Lowyck, & Tuerlinckx (dalam Ilin, Inözü, & Yumru, 2007) mengatakan bahwa persepsi terhadap tugas dianggap sebagai terjemahan atas karakteristik sasaran dan sejumlah permintaan yang menyangkut sebuah tugas.

Faktor lain yang mempengaruhi siswa dalam pengaturan diri adalah unsur guru dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Proses interaksi antara guru dengan siswa pasti terjadi dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Proses interaksi tersebut dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa tersebut. Apabila terjalin hubungan yang baik

antara guru dan siswa, maka siswa akan tertarik dengan guru tersebut dan akan merasa menyenangkan dalam berhubungan dengan guru tersebut sehingga akibatnya siswa akan menyukai mata pelajaran yang disampaikan dan berusaha mempelajarinya. Sebaliknya, apabila hubungan yang terjalin antara guru dan siswa buruk, maka akibatnya siswa tidak menyukai dengan apa yang disampaikan guru tersebut dan kemudian akan merasa malas dan enggan untuk mempelajari mata pelajaran yang disampaikan. Banyak siswa yang tidak maksimal dalam belajar di sekolah karena memiliki hubungan yang negatif dengan guru mereka (Stipek dalam Santrock, 2007).

TINJAUAN PUSTAKA

Regulasi Diri

Ormrod (2009) mengemukakan bahwa regulasi diri adalah menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi proses kognitif dan perilaku, dan konsekuensi yang ditentukan untuk setiap kesuksesan dan kegagalan yang akan didapat secara pribadi tanpa campur tangan orang lain. Apabila pemikiran dan tindakan berada di bawah kontrol diri sendiri, bukan dikontrol orang lain dan lingkungan, maka dikatakan bahwa individu tersebut yang mengatur diri.

Kemampuan regulasi diri merupakan hasil dari adanya *sense of personal agency*, yaitu rasa dimana seseorang menganggap dirinya bertanggung jawab atas usaha pencapaian hasil. Maka dari itu ia membuat pilihan, membuat rencana untuk tindakan, memotivasi dan mengatur jalannya rencana dan tindakan (Woolfolk & Shaughnessy, 2004). Zimmerman dan Schunk (2011) mengatakan bahwa regulasi diri merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan.

Aspek regulasi diri menurut Miller & Brown (dalam Neal & Carey, 2005) adalah (1) menerima informasi yang relevan (*receiving*), (2) mengevaluasi informasi (*evaluating*), (3) membuat suatu perubahan (*triggering*), (4) mencari solusi (*searching*), (5) merancang rencana (*formulating*), (6) menetapkan rencana (*implementing*), (7) mengukur efektivitas rencana (*assessing*).

Persepsi Terhadap Tugas Akademik

Persepsi terhadap tugas akademik adalah kombinasi antara persepsi dengan tugas akademik. Walgito (2004) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya se-

hingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya (Effendy, 2007). Kemampuan mempersepsi antara pelajar yang satu dengan yang lain tidak sama meskipun mereka berada dalam lingkungan sekolah dan kelas yang sama. Persepsi ini ditentukan oleh aktivitas komunikasi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Santoso dan Prianto (2006) mendefinisikan tugas sebagai kewajiban, pekerjaan, dan peranan. Tugas akademik adalah kewajiban yang harus dikerjakan siswa untuk memenuhi syarat dalam proses belajarnya. Adapun tugas akademik juga merupakan suatu ukuran keberhasilan siswa saat belajar karena dari tugas-tugas tersebut dapat dievaluasi sejauhmana siswa memahami mata pelajaran tertentu.

Menurut Woolfolk dan Shaughnessy (2004) tugas akademik adalah pekerjaan yang harus dipenuhi oleh siswa, termasuk lingkup muatan dan operasi mental yang diperlukan. Tugas akademik mengandung beberapa muatan, seperti fakta, konsep, pendapat, dan prinsip yang digunakan untuk mengasah kemampuan siswa. Tugas akademik mengandung sejumlah operasi tertentu yang menuntut siswa untuk menghafal, membuat suatu kesimpulan, menganalisa, menggolongkan, ataupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Doyle (dalam Woolfolk & Shaughnessy, 2004) tugas akademik juga memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan seberapa jelas atau ambigu dan berapa besar risiko yang diperlukan dalam pengerjaannya. Selain hal tersebut, tugas akademik juga memiliki nilai tertentu bagi masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap tugas akademik adalah hasil penilaian, pengorganisasian, dan penginterpretasian siswa terhadap berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah dimana mengandung sejumlah operasi tertentu, ambiguitas, tingkat resiko, dan nilai.

Aspek persepsi terhadap tugas akademik adalah (1) kognisi terhadap tugas akademik, (2) afeksi terhadap tugas akademik yang di dalamnya mengandung unsur operasi, resiko, ambiguitas, dan nilai yang terkandung.

Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru

Rakhmat (2009) mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang. Pendapat senada dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2004) yang mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal adalah

ketertarikan seseorang terhadap orang lain yang diekspresikan sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka. Barlund (dalam Rakhmat, 2009) mengemukakan atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Semakin tertarik kepada seseorang, maka akan mengevaluasinya secara positif, berkecenderungan untuk bergerak mendekatinya, dan bersikap baik terhadapnya.

Menurut Djamarah (2005) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Secara keseluruhan, guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah. Mereka melihat guru sebagai figur yang karismatik. Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa kemuliaan seorang guru tercermin dari kepribadian sebagai manifestasi dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa senang dengan sikap dan perilaku yang baik yang diperlihatkan oleh guru.

Aspek atraksi interpersonal siswa terhadap guru menurut Lahey (2012) adalah (1) hubungan sosial (*sosial or liking dimension*), (2) tugas dan rasa hormat (*task and respect dimension*), (3) fisik dan penampilan (*physically or appearance*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 10 Samarinda sebanyak 116 siswa. Karakteristik sampel adalah siswa terdaftar dalam program OSN, sehat jasmani dan rohani, dan berusia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model regresi berganda dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 20.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan regulasi diri ($r = 0,581$; $p = 0,000$) dan sumbangan efektif sebesar 33,8 persen, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri ($r = 0,576$; $p = 0,005$) dan sumbangan efektif sebesar 32,2 persen, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri ($r = 0,583$, $p = 0,000$) dan sumbangan efektif sebesar 34 persen.

Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa siswa yang dapat memahami tugas yang diberikan guru dan memiliki kesan atau sensasi baik terhadap tugas yang diberikan, serta menerima dengan baik informasi dan cara pengerjaan tugas akademik dengan baik, maka siswa dapat mengatur dirinya, menentukan tujuan, dan termotivasi untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin dan berusaha mencapai hasil yang maksimal dalam tugas yang diberikan tersebut.

Selama kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa senantiasa dihadapkan dengan tugas akademik yang harus dikerjakan. Melalui tugas akademik yang diberikan tersebut, siswa akan menilai tugas tersebut. Penilaian tersebut tergantung dari sejumlah elemen yang dimiliki oleh tugas akademik, antara lain operasi atau cara mengerjakan, resiko yang terkandung, tingkat ambiguitas, dan nilai yang terkandung dalam tugas itu sendiri (Woolfolk & Shaughnessy, 2004)

Davidoff (dalam Walgito, 2004) mengemukakan bahwa dengan persepsi, individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Persepsi terhadap tugas akademik adalah penilaian dan penginterpretasian siswa terhadap tugas akademiknya. Interpretasi individual dicirikan sebagai konseptual pengharapan dan penghargaan (*expectancy value*). Pengharapan tersebut bersumber dari perkiraan untuk berhasil, sehingga efek dari keberhasilan itu juga akan diperoleh (*probability of success*). Sejauhmana harapan siswa akan sukses dalam menyelesaikan tugas akademiknya melahirkan tujuan yang akan dicapai. Adanya keinginan untuk mencapai tujuan tersebut maka akan muncul regulasi diri untuk mencapainya. Regulasi diri inilah yang berperan dalam mendekatkan atau menjauhkan siswa dari sasaran yang ingin dicapainya (Ormrod, 2009).

Keyakinan siswa untuk dapat menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik maka akan mempengaruhi regulasi dirinya untuk termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas dengan optimal. Adapun pengalaman individu juga mempengaruhi keyakinannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan, misalnya siswa memiliki pengalaman mendapat nilai yang baik dalam suatu pelajaran maka ia akan memiliki keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik pula pada tugas di waktu yang lain pada pelajaran tersebut.

Hasil analisis kedua menunjukkan siswa yang memiliki hubungan interaksi terhadap guru dengan baik, memiliki penilaian positif terhadap penampilan guru, guru yang memiliki ketertarikan fisik dan penampilan yang baik, memberikan perhatian terhadap siswa, ramah dan sopan sehingga membangkitkan keinginan bekerjasama dengan siswa dengan baik,

maka akan menimbulkan pengaturan diri pada siswa untuk terus menerus menjalin hubungan dengan guru tersebut, siswa memiliki tujuan yang harus dicapai dan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut, mencari bantuan yang tepat dengan guru untuk mencapai tujuan tersebut, serta dapat memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan pikiran dengan hal yang mengganggu proses belajarnya.

Kegiatan belajar mengajar adalah proses yang terjadi antara siswa dan guru selama belajar di sekolah. Guru sangat berperan dalam pembelajaran, maka tugas guru bukan hanya mengajarkan pelajaran namun juga menimbulkan respon atau interaksi dari siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Menurut Djamarah (2005), kehadiran guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi siswa terlebih apabila figur guru sangat disenangi oleh siswa.

Menurut Baron & Byrne (2004), atraksi interpersonal merupakan ketertarikan yang diekspresikan sepanjang suatu dimensi sangat suka hingga sangat tidak suka akan menimbulkan perilaku mendekati atau menghindari yang konsisten terhadap orang lain. Begitu pula dengan siswa, bila siswa tersebut menyukai gurunya, maka akan mengembangkan perilaku yang mendekati gurunya. Sebaliknya, bila siswa tidak menyukai gurunya, maka dia cenderung akan menghindari gurunya tersebut.

Tingginya atraksi interpersonal siswa terhadap gurunya terkait dengan seberapa seringnya tatap muka yang telah terjadi di antara keduanya. Selama kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa akan berjumpa setiap hari dengan guru yang mengajarnya, sehingga akan terjadi kontak dan paparan berulang terhadap guru. Zajonc (dalam Baron & Byrne, 2004) mengemukakan bahwa paparan berulang atau *repeated exposure* terhadap suatu stimulus apapun yang sedikit negatif, netral, atau positif akan berakibat pada meningkatnya evaluasi positif terhadap stimulus tersebut. Semakin sering siswa berjumpa dengan gurunya maka akan semakin mengenalnya dengan baik. Wajah yang dikenal atau familiar, tidak hanya dievaluasi secara positif, namun juga menimbulkan efek positif dan berujung pada respon emosi yang positif (Harmon, Jones, & Allen, dalam Baron & Byrne, 2004).

Walgito (2004) mengemukakan bahwa respon emosi yang positif mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Perasaan merupakan faktor psikis yang nonintelektual yang khusus berpengaruh terhadap semangat atau gairah belajar. Melalui perasaannya, siswa mengadakan

penilaian spontan terhadap pengalaman-pengalaman belajar di sekolah.

Penilaian atau evaluasi positif terhadap guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung akan terungkap dalam perasaan senang, seperti rasa puas, gembira, simpati terhadap guru yang mengajarnya. Sebaliknya, penilaian negatif akan terungkap dalam perasaan tidak senang, seperti rasa segan, benci dan takut terhadap guru yang mengajarnya. Menurut Baron & Byrne (2004) evaluasi positif merupakan respon dari ketertarikan. Melalui evaluasi siswa yang positif terhadap guru yang mengajar, maka akan melahirkan sikap positif terhadap kegiatan belajar di sekolah. Sikap yang positif tersebut akhirnya menunjang minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diampu oleh guru yang siswa senangi. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan salah satu alat utama yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. (Djamarah, 2008).

Ketika siswa tertarik kepada gurunya maka akan melahirkan evaluasi yang positif dan berujung pada lahirnya sikap yang positif. Syah (2003) mengatakan bahwa sikap siswa yang positif terhadap guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajarnya. Guru mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan hubungan yang dekat secara emosional dengan siswa. Siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang penuh dengan kepedulian dan bantuan dari gurunya, biasanya lebih memiliki nilai dan sikap yang positif dalam bidang akademik, dan lebih puas dengan kehidupan sekolah. Terciptanya kondisi yang demikian di dalam diri siswa maka akan meningkatkan regulasi dirinya untuk terpacu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Hasil uji analisis ketiga menunjukkan Siswa yang memiliki kemampuan pengintegrasian informasi, memahami maksud dan tujuan dari tugas, serta memahami cara pengerjaan tugas yang diberikan dari guru dengan baik dan memiliki hubungan sosial baik dengan guru seperti menyukai cara guru berpenampilan, menyukai cara guru berbicara dan guru yang bersikap ramah, sopan, guru yang menjelaskan pelajaran di kelas dengan baik serta memberikan contoh yang baik bagi siswanya, maka akan mempengaruhi diri siswa untuk mengatur sendiri dirinya untuk menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan tindakan yang akan dilakukan, dan termotivasi untuk berusaha mencapai tujuan tersebut. Guru yang menaruh perhatian dan memahami siswanya, sanggup menguasai kelas yang diampunya akan menghasilkan pemahaman siswa pada suatu pelajaran dengan baik, se-

hingga siswa, mendapatkan nilai yang optimal, mencapai tujuan belajar yang diinginkan, dan mencapai cita-cita kedepan yang diharapkan.

Guru dan siswa melakukan interaksi dalam setiap kegiatan di sekolah. Menurut Djamarah (2005), interaksi yang terjadi antara siswa dan guru mengandung norma yang harus diberikan guru kepada siswa sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Selama proses interaksi memungkinkan bagi siswa untuk mengenal dan mengadakan evaluasi terhadap gurunya dengan cara mengajar, cara berbicara, penampilan, tingkah laku, maupun kemampuan profesional yang dimiliki guru tersebut. Adanya evaluasi yang positif akan meningkatkan atraksi interpersonal siswa terhadap gurunya. Dean C. Barlund (dalam Rakhmat, 2009) mengemukakan atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan rasa suka terhadap orang tersebut.

Menurut Djamarah (2008), guru haruslah ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, dan memberikan suasana aman, tetapi di lain pihak guru juga harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur, dan menilai.

Persepsi siswa terhadap tugas akademik dan tingginya atraksi interpersonal siswa terhadap gurunya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman siswa selama belajar dan berinteraksi dengan gurunya di sekolah. Nasution (dalam Djamarah 2008) mengemukakan bahwa perlu diberikan suatu rangsangan tertentu yang dapat mempengaruhi kelakuan siswa agar terus memperhatikan pelajaran. Salah satu rangsangannya adalah tampilnya guru sebagai pribadi yang menyenangkan dan menarik perhatian. Ketika siswa memiliki atraksi interpersonal yang tinggi terhadap gurunya, maka kehadiran guru dan proses belajar mengajar akan terasa menyenangkan.

Djamarah (2008) mengemukakan bahwa pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab tumbuhnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan siswa, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan sungguh-sungguh dalam belajar. Siswa yang diajar oleh guru yang menarik, maka akan dapat meningkatkan minatnya pada mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, jika guru mampu menyajikan tugas yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa akan ber-sungguh-sungguh mengerjakan tugas tersebut.

McCombs, dkk (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan siswa yang merasa punya

guru yang tidak suportif dan tidak perhatian. Senada dengan pendapat tersebut, Eccles, dkk (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa motivasi siswa akan bertambah jika guru memberi tugas yang menantang dalam lingkungan yang mendukung proses penguasaan materi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan regulasi diri siswa program Olimpiade Sains Nasional (OSN) SMA Negeri 10 Samarinda. Artinya, semakin tinggi persepsi terhadap tugas akademik maka semakin tinggi pula regulasi diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap tugas akademik maka semakin rendah juga regulasi diri siswa. Sumbangan efektif persepsi terhadap tugas akademik sebagai salah satu variabel prediktor terhadap regulasi diri adalah sebesar 33,8 persen.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri siswa program Olimpiade Sains Nasional (OSN) SMA Negeri 10 Samarinda. Artinya, semakin tinggi atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi pula regulasi diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin rendah juga regulasi diri siswa. Sumbangan efektif atraksi interpersonal siswa terhadap guru sebagai salah satu variabel prediktor terhadap regulasi diri adalah sebesar 32,2 persen.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri siswa program Olimpiade Sains Nasional (OSN) SMA Negeri 10 Samarinda. Artinya, semakin tinggi persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi pula regulasi diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin rendah juga regulasi diri siswa. Sumbangan efektif atraksi interpersonal siswa terhadap guru sebagai salah satu variabel prediktor terhadap regulasi diri adalah sebesar 34,0 persen dan lainnya berasal dari faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Saran bagi siswa
Siswa diharapkan dapat mempertahankan dan berusaha meningkatkan regulasi diri yang telah dimiliki agar dapat dapat menyelesaikan tugas akademik yang diberikan dengan baik, sehingga siswa meraih hasil belajar yang optimal dan dapat mencapai prestasi yang memuaskan serta dapat meraih cita-cita yang diinginkan.
2. Saran bagi guru
Guru hendaknya memberikan tugas akademik yang menarik dengan metode-metode baru yang menarik sehingga dapat membuat siswa senang dan bersemangat mengerjakannya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal serta guru hendaknya mampu berpenampilan semenarik mungkin dari segi penampilan berpakaian hingga penampilan dalam menyampaikan mata pelajaran yang diberikan serta menjalin hubungan dengan siswa dengan baik, ramah, dan menyenangkan sehingga siswa merasa tertarik dalam menerima mata pelajaran yang diberikan.
3. Saran bagi sekolah
Sekolah hendaknya menjadi fasilitator antara guru dengan siswa dengan cara meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar seperti dengan mengadakan pelatihan cara metode baru yang menarik siswa, pelatihan membuat media belajar seperti power point yang menarik sehingga siswa merasa senang dan tertarik mengikuti pelajaran di kelas, serta memfasilitasi siswa untuk meningkatkan regulasi dirinya menuju hal yang optimal dalam mencapai tujuan, antara lain dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri sesuai kebutuhan dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran.
4. Saran bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperhatikan waktu penelitian sebaik mungkin agar tidak terbentur atau mengganggu kegiatan siswa, misalnya ujian akhir semester, ujian sekolah, ataupun ujian nasional sehingga dapat menyulitkan penelitian. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti pada lingkup yang lebih luas dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi regulasi diri siswa, seperti kemampuan siswa dalam memahami suatu pelajaran, manajemen waktu, keyakinan siswa terhadap diri sendiri, pencarian bantuan akademik, motivasi berprestasi, upaya guru dalam mendidik siswa, dan harapan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga
- Dimiyati. M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar* (Edisi II). Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ilin, G., Inözü, J., & Yumru, H. (2007). Teacher's and learner's perceptions of task: objectives and outcomes. *Journal of Theory and Practice in Education*, 3 (1), 60-68.
- Lahey, B. (2012). *Psychology an intruduction* (11th Edition). New York: The McGrow Hill Companies, Inc.
- Neal, D. J., & Carey, K. B. (2005). A follow-up psychometric analysis of the self regulation questionnaire. *Psychology Addictive Behavior*, 19 (4), 414-422.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Santoso, E. L., & Prianto, S. (2006). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Jilid 2 Edisi Kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantrie, H. (2007). Sekolah/madrasah bertaraf internasional (penyelenggaraan dan penjaminan mutu). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13, 1-29.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Woolfolk, A., & Shaughnessy, M. F. (2004). An interview with Anita Woolfolk: The educational psychology of teacher efficacy. *Educational Psychology Review*, 16 (2), 153-176.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Routledge/Taylor & Francis Group.